

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah kategori anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Periode ini disebut sebagai masa emas dalam perkembangan anak, di mana pendidikan mereka sangat berpengaruh. Orang tua dan pendidik memainkan peran kunci dalam membimbing anak-anak menuju keunggulan, karena potensi anak tidak dapat berkembang sepenuhnya tanpa dukungan mereka. Selain itu, anak-anak perlu tumbuh dalam lingkungan yang dirancang khusus untuk mendukung pertumbuhan potensi mereka secara optimal. Orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan tersebut untuk memotivasi anak-anak agar lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.¹ Untuk meningkatkan keberanian anak dalam semua aspek, orang tua perlu mengembangkan kemandirian dan sikap berani pada mereka. Hal ini bertujuan agar anak dapat dengan percaya diri menyatakan pikiran dan pendapat mereka.

Pemahaman terhadap anak dan kesuksesan dalam pendidikan sering dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dan pendidik dalam melihat anak sebagai individu yang unik. Setiap anak dipahami sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang beragam, namun bisa saling melengkapi. Selain mengakui keunikan setiap anak, penting juga untuk menyadari bahwa anak adalah anak, bukan dewasa, dalam upaya memahami mereka.

¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: KENCANA, 2011), 2.

Anak adalah ahli dalam meniru, mereka cenderung meniru apa pun yang mereka amati dan temui. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak sejak dini. Seperti yang dinyatakan dalam Standar Tumbuh Kembang Perkembangan Anak (STTPA), anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dalam mendukung perkembangan semua aspek ini, peran orang tua dan pendidik sangatlah signifikan.

Perkembangan kecerdasan moral anak terhubung dengan perkembangan aspek kognitifnya, dan akan mengikuti tahapan usianya sesuai dengan pola perkembangan moral anak. Susanto mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini akan memengaruhi kemampuan anak dalam memahami perilaku yang sesuai dengan norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Keselarasan antara perkembangan kognitif dan moral ini telah diterima oleh para pakar.² Pentingnya perkembangan moral pada anak usia dini adalah agar mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap sesama, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda, serta rasa sayang terhadap semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan.

Untuk membina nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini, perlu memperhatikan tiga domain, yakni pemahaman moral, empati moral, dan perilaku moral. Ketiga aspek ini saling terhubung, karena anak yang memiliki pemahaman dan empati moral akan sadar akan pentingnya bertindak secara

² Ahmad., *Perkembangan.*, 3.

moral.³ Anak yang memiliki nilai-nilai moral akan lebih mampu membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah, serta antara tindakan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

Pentingnya mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini sangat besar, karena perkembangan aspek keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan dan pengalaman yang mereka alami. Terutama selama periode perkembangan awal mereka, dari usia 0-6 tahun. Jika seorang anak dalam periode tersebut tidak diberikan pendidikan agama dan pengalaman keagamaan, maka kemungkinan besar ia akan memiliki sikap negatif terhadap agama ketika dewasa.⁴ Mengajar agama kepada anak sejak mereka lahir ke dunia ini adalah hal yang sangat penting. Pendidikan agama yang efektif akan mencerminkan sikap kita sendiri.

Pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan jiwa dan keagamaan mereka ke depannya. Pembelajaran nilai-nilai agama melibatkan pemahaman tentang konsep Tuhan, praktik ibadah, serta nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya. Ini menjadi krusial karena pada usia tersebut, anak belum memiliki landasan konsep yang cukup untuk menyaring atau menilai apa yang diterima atau ditolak oleh mereka.

Nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi landasan pertama bagi konsep diri anak, dan seiring berjalannya waktu, landasan ini akan menjadi nurani mereka yang menjadi dasar dan panduan anak dalam menilai

³ Habibu Rahman, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: EDU Publisher, 2020), 45.

⁴ Ibid, 46.

dan menyaring nilai-nilai yang mereka terima. Penanaman nilai-nilai agama tidak hanya memerlukan pengajaran, tetapi juga perlu pendidikan dan pembiasaan. Pengajaran berkaitan dengan memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak, sedangkan pendidikan lebih fokus pada pembentukan dan pengembangan karakter serta perilaku anak dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut.

Penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini adalah hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki dasar nilai moral dan agama yang kuat. Dengan demikian, ketika mereka melanjutkan ke tahap berikutnya dalam pendidikan, mereka telah memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baik selama masa prasekolah mereka. Pendidikan nilai agama Islam pada anak usia dini merupakan fondasi yang kritis dalam membangun dasar keagamaan yang kuat dan membantu mereka menjadi individu yang taat beribadah. Selama perkembangan nilai moral dan agama anak pada usia 3-4 tahun, penting untuk mengajarkan konsep-konsep positif. STTPA menjelaskan bahwa pada usia tersebut, anak mulai mengenali perbedaan perilaku meskipun belum selalu menerapkannya, termasuk pemahaman tentang perilaku yang benar dan salah, etika yang baik dan buruk. Pada usia ini, anak juga mulai memahami makna kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan, dan akhirnya, mereka mulai meniru doa-doa pendek sesuai dengan agama mereka.

Namun, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2023 di RA Al-Hidayah, tampaknya sebagian besar anak usia dini di sana masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman etika. Dari 10 anak yang

diamati, 7 di antaranya tampak belum sepenuhnya memahami tata krama, terutama dalam berinteraksi dengan guru. Mereka seringkali menggunakan bahasa kasar dan bersikap kurang sopan terhadap guru, bahkan ada yang berteriak ketika dipanggil oleh guru. Selain itu, sebagian besar dari mereka juga belum sepenuhnya memahami konsep kasih sayang terhadap sesama ciptaan Tuhan.

Pengajaran nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini sangat penting untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan memperbaiki perilaku mereka. Hal ini dapat dicapai dengan memperkenalkan kepada mereka ajaran agama Islam, nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi, serta contoh sikap dan perilaku Nabi terhadap individu yang lebih tua, sebaya, dan yang lebih muda, serta terhadap sesama makhluk Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran atau metode yang dapat meningkatkan sikap dan perilaku anak terutama dalam hubungan dengan guru dan sesama teman, serta dalam memahami kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan.⁵

Berdasarkan hasil pengamatan diatas menunjukkan adanya kebutuhan akan pengembangan etika dan perilaku pada anak usia dini di RA Al-Hidayah. Beberapa poin penting dari pengamatan diatas yaitu, mayoritas anak-anak tampak nya belum sepenuhnya memahami aturan tatakrma dan perilaku yang di harapkan, terutama dalam interaksi dengan guru. Ini bisa menjadi area yang perlu di tingkatkan melalui pendekatan yang menggabungkan pemahaman nilai-nilai etika dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, perlunya pembinaan perilaku yang lebih sopan dan penggunaan bahasa yang sesuai. Ini

⁵ Observasi di RA Al-Hidaayah (9 maret 2023)

bisa mencakup pendekatan positif untuk membentuk komunikasi yang lebih baik antara anak-anak dan guru, seperti penggunaan kata-kata sopan dan respek terhadap otoritas guru serta focus pada pengembangan empati dan pengertian akan pentingnya kasih sayang terhadap sesama bisa menjadi bagian penting dari kurikulum. Pendidikan moral dan agama bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak.

Salah satu metode yang efektif untuk menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih memahami konsep-konsep tersebut adalah melalui kegiatan bercerita. Bercerita adalah kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak, dan melalui bercerita, mereka akan lebih mudah memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita merujuk pada penyampaian bagaimana suatu kejadian atau peristiwa terjadi. Metode bercerita adalah cara untuk menyajikan materi pembelajaran secara lisan. Penyampaian melalui lisan yang dapat menarik perhatian anak dapat disebut sebagai cerita, dan kegiatan bercerita merupakan aktivitas yang diminati oleh anak-anak. Dalam pandangan Sulistyori, penanaman nilai-nilai moral pada anak sangat efektif dilakukan melalui cerita. Ini termasuk menceritakan kisah-kisah nabi atau cerita-cerita Islam lainnya. Tujuannya adalah agar anak dapat mengambil hikmah dan pesan moral yang baik dari cerita tersebut. Anak-anak cenderung lebih terkesan dengan cerita-cerita ini daripada saat pesan moral disampaikan secara langsung oleh orang tua atau guru. Metode bercerita merupakan salah satu metode pendidikan yang menyenangkan bagi anak-anak, karena memberikan kesenangan bagi jiwa mereka dan merangsang imajinasi

mereka.⁶ Melalui kegiatan bercerita, anak dapat merangsang perkembangan pemahaman dan praktik dari apa yang mereka dengar, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Cerita yang diajarkan oleh guru sebaiknya tidak hanya terbatas pada fabel, melainkan sebaiknya juga mencakup kisah-kisah para nabi dan rasul beserta mukjizat mereka. Bahkan lebih baik lagi jika guru dapat mengisahkan kisah yang relevan dengan kehidupan para nabi, seperti pengalaman masa kecil mereka, teladan yang mereka tunjukkan, serta sikap-sikap yang patut dicontoh oleh anak-anak. Saat bercerita tentang kisah nabi, guru dapat secara bertahap mengenalkan nilai-nilai moral agama kepada anak. Untuk mengatasi potensi kebosanan atau keterbatasan pemahaman anak yang mungkin belum mampu berpikir secara abstrak, guru juga dapat menggunakan alat peraga saat bercerita.⁷ Ketidaktertarikan adalah reaksi alami yang seringkali muncul pada anak-anak, terutama ketika mereka merasa kurang tertarik oleh apa yang mereka dengarkan atau lihat.

Upaya untuk mengembangkan nilai-nilai agama menjadi efektif ketika dilakukan melalui cerita-cerita yang mengandung ajaran-ajaran agama. Dengan cara ini, imajinasi anak berperan penting dalam menyerap nilai-nilai agama yang terkandung dalam cerita yang diceritakan oleh guru. Sebagaimana disarankan oleh Moeslichatoen (2004), bercerita kepada anak secara lisan merupakan cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada mereka. Moeslichatoen juga mencatat bahwa cara penyampaian cerita harus menarik

⁶ Ibrahim Naser, *Muqaddimatun Fi Tarbiyah* (Amman: Daar Ammar, 1996), 158.

⁷ Zainab, *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini* (Cirebon: Insania, 2012), 50.

dan mampu memikat perhatian anak.⁸ Bercerita tidak hanya merupakan tindakan bercerita semata, melainkan juga perlu mampu memikat perhatian anak, sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh mereka.

Para pakar dalam bidang pendidikan dan psikologi sepakat bahwa metode bercerita adalah pendekatan terbaik dalam mengkomunikasikan pelajaran kepada anak-anak, termasuk dalam hal nilai-nilai agama, etika, serta panduan perilaku dan interaksi sosial. Metode bercerita dalam pendidikan Islam memiliki peran dan tujuan yang unik yang tidak ditemukan dalam metode pendidikan lainnya. Kisah-kisah dalam hadits memiliki keistimewaan yang memiliki dampak yang kuat, jelas, dan berjangka panjang pada bidang psikologi dan pendidikan.⁹ Menceritakan kisah-kisah tentang nabi atau nilai-nilai dalam agama Islam dapat menguatkan nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak serta membantu memperbaiki perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tak hanya itu, menceritakan kisah-kisah nabi memungkinkan anak untuk mendalami lebih banyak informasi mengenai sejarah agama Islam. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan bercerita ini untuk memperkuat nilai-nilai moral agama pada anak tidak hanya membantu mereka memahami etika, tetapi juga menghadirkan berbagai alternatif pengajaran bagi guru, yang pada gilirannya meningkatkan minat dan semangat belajar anak saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Nilai Agama Moral Anak

⁸ Moeslichatoen, *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini* (Cirebon: Insania, 2004), 51.

⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha* (Damascus: Daar Al-Fikr, 2007), 188.

Usia 3-4 Tahun Melalui Cerita Kisah Nabi di RA Al-Hidayah Desa Panglegur Kecamatan Pamekasan”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Metode Bercerita Kisah Nabi Dalam Meningkatkan Nilai Agama Moral Anak Usia 3-4 Tahun Di RA Al-Hidayah?
2. Bagaimana Peningkatan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Kisah Nabi Di RA Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Penerapan Metode Bercerita Kisah Nabi Dalam Meningkatkan Nilai Agama Moral Anak Usia 3-4 Tahun Di RA Al-Hidayah.
2. Untuk Mengetahui Peningkatan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Kisah Nabi Di RA Al-Hidayah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian pada proposal skripsi yang sedang diteliti oleh peneliti adalah antara lain:

1. Secara Teoritis

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak, terutama dalam keterampilan bercerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan untuk memperkaya rasa ingin tahu anak dan merangsang perkembangan imajinasi mereka.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Anak Usia Dini: Dapat meningkatkan kemampuan membaca anak sejak dini dan menciptakan suasana belajar yang menarik dan

bermakna sehingga mempermudah anak dalam menangkap pembelajaran serta meningkatkan daya minat belajar anak.

- b. Bagi Guru: Dapat memberi kegiatan bercerita kepada anak yang mana bercerita merupakan hal yang lebih diminati dan disenangi anak, serta menjadi motivasi guru untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan media pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini akan menjadi sebuah pengalaman dan juga ilmu untuk masa depan, khususnya dapat mengetahui dan meningkatkan kemampuan bercerita anak.
- d. Bagi Peneliti Berikutnya: Sebagai tambahan referensi serta hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian berikutnya.
- e. Bagi RA Al-Hidayah: Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan positif, menjadi pandangan bagi pihak sekolah dalam memberikan alternative media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak.

E. Hipotesis

Dalam penelitian tindakan kelas ini, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis deskriptif, yang merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang masih bersifat spekulatif karena belum diuji atau dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan judul penelitian "Peningkatan Nilai Agama Moral Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Kisah Nabi di RA Al-Hidayah Desa Panglegur Kecamatan Tlanakan Pamekasan," hipotesis umumnya adalah bahwa terdapat peningkatan nilai agama moral pada anak usia 3-4 tahun di RA

Al-Hidayah melalui penggunaan metode bercerita kisah nabi. Dari hipotesis tindakan umum tersebut, dapat diturunkan menjadi hipotesis tindakan khusus, yaitu bahwa penerapan metode bercerita kisah nabi mampu meningkatkan nilai agama moral anak usia 3-4 tahun di kelompok RA Al-Hidayah Panglegur Kecamatan Tlanakan Pamekasan.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meliputi sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah anak kelompok RA Al-Hidayah.
2. Objek penelitian adalah penerapan metode bercerita untuk meningkatkan nilai agama moral anak usia dini.
3. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di RA Al-Hidayah Desa Panglegur Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

G. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah pada proposal skripsi ini adalah:

1. Metode bercerita merujuk pada pendekatan di mana guru menyampaikan materi pembelajaran kepada murid secara lisan dengan cara bercerita.
2. Nilai moral agama adalah kemampuan anak untuk menunjukkan perilaku yang sopan, santun, dan hormat kepada individu yang lebih senior atau sesama. Agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan sosial, termasuk mendengarkan cerita kisah nabi dan konsep-konsep positif dalam kehidupan sehari-hari.

H. Penelitian Terdahulu

1. Triyanti melakukan penelitian skripsi ini pada tahun 2020 dengan judul "Upaya Meningkatkan Nilai-nilai Moral dan Agama Melalui Bercerita di Taman Kanak-Kanak Para Bintang Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi." Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengevaluasi peningkatan nilai moral dan agama di Taman Kanak-Kanak Para Bintang dengan menerapkan metode bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita efektif dalam meningkatkan nilai moral dan agama anak-anak di Taman Kanak-Kanak Para Bintang, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi, sebagaimana tercermin dalam peningkatan nilai-nilai tersebut pada setiap siklus penelitian. Pada tahap prasiklus, persentasenya adalah 20%, sementara setelah penelitian, nilai moral dan agama anak-anak meningkat menjadi 80%. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian sebelumnya, yaitu meningkatkan nilai moral dan agama anak, perbedaannya terletak pada penggunaan metode bercerita yang lebih spesifik, yaitu bercerita kisah nabi.¹⁰
2. Mutmainnah melakukan penelitian skripsi ini pada tahun 2021 dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Agama Dan Moral Melalui Kegiatan Bercerita di Kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Goa". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini mengindikasikan dampak positif, yaitu anak-anak dapat mengenal

¹⁰ Triyanti, "Upaya Meningkatkan Nilai-nilai Moral dan Agama Melalui Metode Berce-rita di Taman Kanak-Kanak Para Bintang Kecamatan Alam Barjo Kota Jambi" (Jambi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)

Pencipta mereka melalui penciptaan Allah yang mereka amati, mereka mampu melaksanakan ibadah sehari-hari dan berdoa sebelum serta sesudah melakukan aktivitas, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengenali hari-hari besar serta tokoh-tokoh keagamaan, menunjukkan perilaku sopan dan jujur, dan membantu orang-orang di sekitarnya. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Kesamaannya adalah tujuan keduanya adalah meningkatkan nilai agama dan moral anak-anak, sementara perbedaannya adalah metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah bercerita secara umum, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode bercerita tentang kisah Nabi.¹¹

3. Rosita, dalam penelitiannya pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Metode Bercerita Kisah Nabi Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hamdaniyah Kec. Medan Tembung Kota Medan," mengadakan penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengevaluasi dampak dari penggunaan metode bercerita kisah nabi terhadap perkembangan akhlak anak usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Hamdaniyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil, sebagaimana terlihat dari rata-rata pre-test pada kelas eksperimen sebesar 62.079 dan rata-rata post-test sebesar 85.97, dengan partisipasi 15 anak. Nilai t hitung adalah 13.628 dengan taraf signifikansi (α) = 0.050. Ketika dibandingkan dengan nilai t tabel (tabel df 13), t hitung lebih besar,

¹¹ Mutmainnah, "Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral dalam Kegiatan Bercerita pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa" (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar)

maka H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Kesamaannya adalah keduanya menggunakan metode bercerita tentang kisah nabi, sementara perbedaannya adalah peneliti sebelumnya berfokus pada peningkatan akhlak anak usia 5-6 tahun, sedangkan peneliti saat ini bertujuan untuk meningkatkan nilai moral dan agama anak usia 3-4 tahun.¹²

¹² Rosita, "Pengaruh Metode Bercerita Kisah Nabi Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Hamdaniyah Kec Medan Tembung Kota Medan" (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan)

